

**ANALISIS GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
MATEMATIKA KELAS 1 DI SD NEGERI PETOMPON 02 SEMARANG**

Dewi Ayu Wulandari¹, Choirul Huda², Sri Suneki³

^{1,2,3}Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas PGRI Semarang

¹dewiayuwulandari59@gmail.com, ²choirulhuda581@gmail.com,
³Srisuneki65@gmail.com,

ABSTRACT

Students' learning styles in learning vary, so it is important for teachers to know the learning styles of their students. There are students who feel that mathematics is difficult to understand and understand, and teachers do not know student learning styles. One of the characteristics of learning that is related to the acquisition, processing, and transfer of knowledge is the student's learning style. The purpose of this study is to determine students' learning styles when learning mathematics. Learning style is a very important form of learning. Information related to the characteristics of student learning styles, it is very important for teachers to improve the quality of learning. The research method is qualitative research. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. Data validity was carried out through technique and source triangulation. The data analysis technique used consists of data acquisition, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the learning style of grade 1 students at SD Negeri Petompon 02 Semarang in learning mathematics, which showed visual characteristics had visual characteristics, namely students could understand problems by reading, which they themselves could not. The auditory learning style means that students understand better when the teacher reads the questions, knows how to convey information obtained from their work orally. A learning style with kinesthetic characteristics, namely students prefer to solve problems in groups, cannot concentrate on solving problems if they have to sit still for a long time. The results showed that the learning style of grade 1 students at SD Negeri Petompon 02 Semarang was a learning style. visual, auditory, kinesthetic and the most dominant learning style is the kinesthetic learning style.

Keywords: learning style of mathematics, visual, auditory, kinesthetic

ABSTRAK

Gaya belajar siswa dalam belajar berbeda-beda, sehingga penting bagi guru untuk mengetahui gaya belajar siswanya. Ada siswa yang merasa pelajaran matematika sulit untuk dimengerti dan dipahami, dan guru belum mengetahui gaya belajar siswa. Salah satu karakteristik belajar adalah terkait dengan perolehan, pemrosesan, dan transfer pengetahuan adalah gaya belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya belajar siswa saat belajar matematika. Gaya belajar merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang sangat penting. Informasi berkaitan dengan karakteristik gaya belajar siswa, maka sangat penting bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui

wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data dilakukan melalui triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari perolehan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas 1 SD Negeri Petompon 02 Semarang pada pembelajaran matematika, yang menunjukkan karakter visual memiliki ciri visual yaitu siswa dapat memahami masalah dengan membaca, yang mereka sendiri tidak bisa. Gaya belajar yang bersifat auditorial yaitu siswa lebih memahami ketika guru membacakan soal, mengetahui cara menyampaikan informasi yang diperoleh dari hasil pekerjaannya secara lisan. Gaya belajar dengan ciri kinestetik, yaitu siswa lebih suka menyelesaikan masalah secara berkelompok, tidak dapat berkonsentrasi menyelesaikan masalah jika harus duduk diam dalam waktu yang lama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa kelas 1 SD Negeri Petompon 02 Semarang adalah gaya belajar. visual, auditori, kinestetik dan gaya belajar yang paling dominan adalah gaya belajar kinestetik.

Kata Kunci : gaya belajar matematika, visual, audiotorial, kinestetik

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan berkembang supaya ada perubahan, perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat yang terus menerus demi kepentingan masa depan (Anggreani Dkk, 2018). Dalam proses pembelajaran, setiap individu atau siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar adalah cara anak memperoleh informasi baru dan proses yang mereka gunakan untuk belajar. Setiap siswa yang memahami atau mempelajari suatu mata pelajaran memiliki proses belajarnya sendiri. Ada yang cenderung lebih mudah memahami dengan melihat, ada yang lebih mudah memahami dengan mendengarkan, dan ada yang

cenderung lebih memahami dengan mencoba atau mempraktekkan langsung. Pendidikan dasar memiliki karakter yang khas yang membedakannya dengan pendidikan menengah (Suneki & Purnamasari, 2019). Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan melalui pelatihan beberapa lembaga pendidikan, termasuk satu lembaga pendidikan resmi (sekolah). Anak usia sekolah dasar adalah masa dimana mereka masih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kecerdasan yang tinggi bermain aktif, keenggan dan banyak hal lain yang mengarah pada kesenangan. Tentu saja karena setiap guru pasti menginginkan keberhasilan belajar yang maksimal dari segi kinerja aktivitas siswa. Dengan kata lain: siswa yang mencapai hasil belajar yang baik

dianggap berhasil dalam peran siswa. Pendidikan bukan sekedar proses kegiatan belajar mengajar, tetapi upaya memanusiakan manusia menurut gaya belajar pemikiran atau kepribadian siswa berarti bahwa pendidikan sangat penting bagi semua orang.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain, komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi (Huda Dkk, 2017). Demikian juga belajar adalah kegiatan mental atau interaksi sosial dengan lingkungan seseorang melakukan perubahan perilaku terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Perkembangan pembelajaran di sini sangat penting bagi kita agar kita dapat mempelajarinya dengan cara yang dapat kita ketahui gaya belajar apa yang mempengaruhi siswa belajar matematika?.

Menurut Susanto (2013:185) menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia

kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam proses pembelajaran matematika, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan matematika karena siswa tidak dapat memecahkan masalah menghitung bagi siswa yang mengarah pada prestasi belajar matematika cenderung rendah.

Menurut Susanto (2013: 186-187) Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Hal ini didukung oleh Susanto (2013:245) yang mengemukakan bahwa "Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan konsep berhitung matematika dalam kehidupan sehari-hari."

Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses

pembelajaran. Gaya belajar merupakan modalitas belajar yang sangat penting. Gaya belajar dibagi dalam tiga kelompok yaitu gaya belajar visual, audio, dan kinestetik. Gaya belajar visual belajar dengan cara melihat, gaya belajar Audio belajar dengan cara mendengar, sedangkan kinestetik belajar dengan cara terlibat langsung atau melakukan (Subini, 2011: 17).

Mengetahui tentang gaya belajar siswa merupakan hal yang sangat. Siswa masih dapat memaksimalkan keterampilannya dengan mempelajari cara menggunakannya meningkatkan kinerja. Pada saat yang sama informasi ini membantu para guru untuk dapat mengkreasikan sesuatu dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa gaya belajar yang menyenangkan bagi siswa meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi konflik yang muncul akibat dari belajar.

Kajian Teori

Gaya Belajar

Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai pembelajar. Umumnya, dianggap bahwa gaya belajar seseorang

berasal dari variabel kepribadian, termasuk susunan kognitif dan psikologis latar belakang sosio cultural, dan pengalaman pendidikan (Nunan, 1991). Keanekaragaman gaya belajar siswa perlu diketahui pada awal permulaannya diterima pada suatu lembaga pendidikan yang akan ia jalani. Hal ini akan memudahkan bagi pembelajar untuk belajar maupun pembelajar untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Pembelajar akan dapat belajar dengan baik dan hasil belajarnya baik, apabila ia mengerti gaya belajarnya. Hal tersebut memudahkan memiliki gaya belajar kinestetik. Ada juga anak yang memiliki rasa seni tinggi sehingga gaya belajar visual lebih melekat dalam dirinya. Gaya belajar merupakan kebiasaan belajar yang membuat seseorang mudah menerima, mengolah informasi, dan berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi capaian literasi matematika (Syawahid & Putrawangsa, 2017).

Gaya Belajar Visual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa. Setiap orang mempunyai gaya belajar yang

berbeda-beda. Salah satu jenis gaya belajar adalah gaya belajar visual. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang lebih mengingat apa yang dilihat sehingga mereka lebih mudah memahami materi dengan baik (DePorter dan Hernacki, 1999: 32). Seseorang yang bergaya belajar visual memfokuskan dirinya pada apa yang dilihat. Agar lebih mudah memahami sesuatu, dia harus diperlihatkan sesuatu yang nyata secara langsung (Saputri, 2016).

Gaya Belajar Auditorial

Selain gaya belajar visual ada juga gaya belajar auditorial. Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang menekankan kemampuan menyerap informasi melalui audio (Hariyanto dan Suyono, 2012: 52). Siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Siswa tipe auditorial memiliki kepekaan terhadap musik dan baik dalam aktivitas lisan, mereka berbicara dengan irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar. Contoh media audiovisual adalah video/televisi pendidikan, video/televisi instruksional, program

slide suara, film, dan program CD interaktif (Agustianasari, 2015). Video pembelajaran menurut Widiyanti, (2013) Media video pembelajaran merupakan jenis media audio / visual yang menyajikan pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori/aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran dalam bentuk gambar dan suara.

Gaya Belajar Kinestetik

Setelah itu ada gaya belajar kinestetik. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang menekankan gerakan, menyentuh, bekerja atau melakukan langsung aktivitas belajar dengan indera perasa dengan mengalaminya langsung (Suparman, 2010: 68). Siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih menekankan gerakan tubuh sehingga gerakan otot-otot tubuh, meraba dan merasakan dapat menangkap pembelajaran dengan baik.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan

secara sistematis dan akurat mengenai faktadan sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu (Fathurrohman, 2017: 100). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Petompon 02 Semarang, kecamatan Gajah Mungkur, kota Semarang Jawa Tengah pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Instrumen yang digunakan berupa angket, observasi, wawancara siswa dan dokumentasi. Angket yang digunakan adalah angket gaya belajar dengan skala likert. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD Negeri Petompon 02 Semarang tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 28 orang. Sugiyono (2015:335) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berikut adalah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian,

selama penelitian, bahkan pada akhir penelitian. Idealnya pengumpulan data dilakukan pada saat penelitian masih berupa konsep atau garis besar. Untuk memudahkan meringkas dan memilah data hanya menurut poin-poin penting yang berkaitan dengan gaya belajar dalam pembelajaran matematika di SD Negeri Petompon 02 Semarang. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan meliputi : wawancara, dokumentari dan angket.

a. Menurut Sugiyono (2016:194), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

b. Menurut Moleong Dalam Alvionita (2017), dokumen adalah catatan atau kerangka seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai factor di sekitar subjek peneliti.

c. Sugiyono (2016: 199) berpendapat bahwa koesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, koesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden.

Menurut Arikunto (2013 :274), "Dokumentasi adalah mencari data, mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya".Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto dapat berupa foto pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran matematika. Metode angket adalah cara pengumpulan data melalui pengajuan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada subjek penelitian, responden atau nara sumber data dan jawaban diberikan pula secara tertulis. Skala pengukuran dalam angket ini menggunakan skala pengukuran rating scale.

Menurut Sugiyono (2013:141) mengatakan bahwa dengan rating scale data mentah yang diperoleh berupa angka, kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses di mana semua jenis data digabungkan dan penyeragaman. Ini didefinisikan sebagai data sebagai proses di mana semua informasi yang diterima digabungkan dan dirangkai menjadi sebuah skrip untuk dianalisis. Setelah data digabungkan menjadi satu, baru dipilah menurut poin-poin penting yang berkaitan dengan gaya belajar dalam pembelajaran matematika di SD Negeri Petompon 02 Semarang.

3. Display Data

Penyajian data mengolah data setengah jadi, yang ditulis seragam dan sudah memiliki alur tematik yang jelas sesuai dengan topik yang dikelompokkan dan diklasifikasikan dalam matriks kategorisasi, dan membagi topik tersebut menjadi bentuk yang lebih konkrit dan sederhana, yang disebut subtopik, yang berakhir dengan menampilkan kode

(coding) subtema secara verbatim dari wawancara sebelumnya. Informasi penelitian yang dihasilkan dari reduksi materi disajikan dalam teks deskriptif, disusun dan disusun dalam rumusan yang mudah dipahami pembaca.

4. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan/verifikasi merupakan rangkaian analisis data kualitatif, sehingga pembaca dapat mengikutinya secara lebih mudah karena merupakan alur analisis yang saling terkait satu sama lain mulai dari awal hingga akhir (kesimpulan) dari analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman Dalam Akbar (2012). Kemudian penyajian data akan menggunakan uraian singkat yang dilengkapi dengan tabel data penelitian yang berkaitan dengan gaya belajar pada pembelajaran matematika kelas 1 di SD Negeri Petompon 02 Semarang.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Adapun data hasil penelitian berikut deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan:

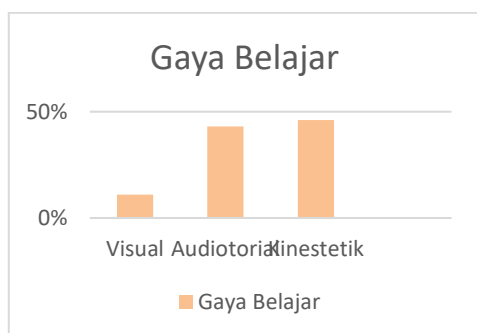
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya belajar

matematika siswa kelas 1 SD Negeri Petompon 02 Semarang dan yang paling dominan. Gaya belajar yang jelas adalah visual, auditori dan kinestetik. Berdasarkan hasil wawancara, disimpulkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual mampu memahami soal melalui membaca sendiri. Hal ini juga tercermin dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa membaca materi dan membuat daftar secara mandiri. Selain itu, siswa dengan gaya belajar visual membutuhkan penggaris untuk membuat papan gambar agar pekerjaannya bersih. Siswa menggunakan garis untuk membuat tabel dan grafik batang. Siswa membuat diagram dan merekamnya dengan rapi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual menyukai keteraturan. Siswa dengan gaya belajar visual akan membutuhkan waktu yang cukup untuk terlibat dengan pertanyaan, yaitu sekitar satu jam untuk mengerjakan satu soal dari mulai mencari data untuk dapat diolah menjadi daftar yang kemudian dibuat tabel, lalu diagram gambar, diagram batang dan selanjutnya diagram garis. Siswa dengan gaya belajar visual tidak dapat berkonsentrasi ketika kelas sedang

kacau dan banyak bergerak. Karena jika suasana di kelas kacau dan banyak bergerak, mereka bisa teralihkan perhatiannya dan bisa memakan waktu lebih lama untuk menyelesaikan soal. Hasil analisis respon siswa pada angket dihitung menggunakan analisis frekuensi yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual sebesar 11%, gaya belajar auditorial sebesar 43% dan gaya belajar kinestetik sebesar 46%. Dominasi kecenderungan gaya belajar siswa adalah gaya belajar kinestetik. Hasil analisisnya digambarkan pada tabel 1 dan gambar 1.

Tabel 1 Gaya Belajar

Gaya Belajar	Jumlah	Persentase
Visual	3	11%
Auditorial	12	43%
Kinestetik	13	46%



Gambar 1. Persentase Tabel

Pada tabel 1 dan gambar 1 menunjukkan hasil gaya belajar siswa kelas 1 SD Negeri Petompon 02

Semarang. Siswa yang memiliki gaya belajar visual seperti yang dikatakan De Porter & Hernacki (2000) menunjukkan sikap rapi dan teratur saat mengerjakan soal matematika, selalu mengutamakan penampilan saat melakukan presentasi di depan kelas, menggunakan gerak tubuh saat tampil melakukan presentasi pelajaran matematika di depan kelas, lebih gampang menyelesaikan tugas matematika menggunakan objek berbentuk gambar, menggerakkan bibir saat membaca pelajaran matematika, mengingat/menghafal pelajaran matematika dengan cara berjalan dan melihat, dan selalu teliti dalam menyelesaikan soal matematika. Berdasarkan hasil penelitian, siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan sikap rapi dan teratur, penampilan dalam pakaian atau pakaian selalu penting penampilan, biasanya dengan gerakan tubuh untuk mengekspresikan sesuatu, lebih materi pembelajaran yang mudah dipahami, dikemas secara menarik dengan gambar-gambar seperti meja, peta warna-warni, selalu menatap bibir orang yang berbicara dengannya, selalu visualisasikan sesuatu untuk mengingat apa yang dilihat. Hasil observasi menunjukkan

siswa dengan gaya belajar visual ini menunjukkan sikap seperti yang dijelaskan oleh De Porter Hernacki (2000).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka yang memiliki gaya belajar visual lebih memahami pembelajaran matematika dengan melihat nyaring (membaca) dengan spidol, senang mencatat, senang belajar dalam suasana tenang, tetapi juga tidak terlalu teralihkan perhatiannya. ketika sedang bersemangat, jarang berbicara saat belajar, menyukai pemandangan/gambar, lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan, dan lebih memahami alat bantu belajar. Hal ini karena mereka suka menggunakan indra penglihatannya untuk belajar dengan membaca dan melihat.



Gambar 2. Antusiasme Siswa Memanfaatkan Media Pembelajaran

Gambar 2 memperlihatkan siswa yang antusias untuk memanfaatkan media pembelajaran dipapan tulis. Siswa dengan gaya belajar auditori lebih menyukai guru yang siap

membacakan pertanyaan yang diajukan. Alasannya adalah agar mereka lebih mudah memahami masalahnya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa meminta guru untuk membacakan soal yang ada pada daftar. Selain itu, siswa mengumpulkan informasi dengan bertanya kepada teman secara langsung. Dari jawaban wawancara juga dapat disimpulkan bahwa 12 dari 28 siswa dengan gaya belajar auditori memberikan informasi secara langsung dengan melihat tabel. Hal ini diperkuat dengan pengamatan bahwa siswa menjawab pertanyaan tentang tabel secara langsung. Dapat disimpulkan juga bahwa siswa dengan gaya belajar auditori dapat menyampaikan langkah-langkah pembuatan tabel secara verbal. Berdasarkan tanggapan wawancara, ditemukan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori tidak dapat berkonsentrasi saat kelas berisik. Ini bisa membuat mereka merasa terganggu saat memecahkan masalah. siswa membutuhkan kondisi yang tenang dan damai untuk mengerjakan masalah pengumpulan dan penyajian informasi. Siswa dengan gaya belajar auditori cenderung berbicara dengan cepat

menjawab soal matematika, banyak bicara, berdiskusi sambil belajar matematika, menjelaskan secara detail kapan harus belajar matematika, kapan harus mendengarkan music belajar/memecahkan soal matematika, belajar memahami matematika dengan lebih baik dengarkan penjelasan guru, mudah teralihkan ketika ada kebisingan, dan berbicara dengan lancar (De Porter & Hernacki, 2000). Berdasarkan hasil penelitian, siswa dengan gaya belajar auditori cenderung berbicara panjang lebar dan bercerita, berdiskusi, bertanya, menjelaskan sesuatu, seperti musik, serap materi lebih cepat dengan mendengarkan dan bergerak menyuruh bibirnya membaca buku, suka mengerjakan tugas kelompok. Hasil ini didukung oleh wawancara dengan siswa yang menggunakan gaya belajar auditori. Dijelaskan bahwa mereka akan memahami matematika dengan mendengarkan, mencatat, dan ingat siswa senang ketika materi dibaca oleh orang lain, baik teman maupun guru. Mereka ingin belajar di tempat yang sepi karena mudah teralihkan perhatiannya saat sedang bersemangat mengingat materi lebih baik saat kegiatan percakapan,

mudah bosan duduk diam, mengingat dan membacakan dengan lantang sehingga orang dapat mendengarnya lagi dan tidak mau belajar penggunaan alat peraga. Siswa dengan gaya belajar auditori menggunakan indranya pendengaran maksimal saat belajar.



Gambar 3. Siswa Memanfaatkan Media Pembelajaran

Pada gambar 3 siswa antusias untuk memanfaatkan media pembelajaran dipapan tulis, bahkan siswa budayakan bergantian untuk mencoba media pembelajarannya. Siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam membuat daftar yang berkaitan dengan informasi teman sekelasnya lebih memilih untuk dapat bertanya kepada temannya secara langsung ketika memberikan alasan yang menjelaskan bagaimana informasi dapat diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menghubungi temannya untuk mengumpulkan informasi. Siswa berkeliling kelas saat mereka mengerjakan materi dan membuat

daftar. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih suka bekerja dalam kelompok karena lebih senang memecahkan masalah. Siswa dengan gaya belajar kinestetik tidak dapat berkonsentrasi ketika harus mengajukan pertanyaan sambil duduk diam dalam waktu yang lama, dengan alasan merasa kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengolah pertanyaan ketika harus duduk diam dalam waktu yang lama. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan lambat menjawab pertanyaan guru tentang matematika, siswa lebih suka beraktifitas yang lebih menarik untuk dipraktikkan dari pada untuk dipelajari belajar matematika, lebih memahami matematika dalam bentuk permainan (games), belajar bersama gunakan banyak latihan matematika yang sudah disiapkan untuk lebih memahami matematika alat peraga, lebih suka belajar alat peraga matematika dan menggambar objek matematika dan tidak bisa duduk diam lama di kelas matematika di dalam kelas (De Porter & Hernacki, 2000). Berdasarkan hasil penelitian, siswa dengan gaya belajar Kinestetik berbicara perlahan (pelan), suka game dan olah raga, belajar melalui

praktik suka menggunakan benda nyata sebagai alat bantu belajar, menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca, sulit untuk diam. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Wawancara yang dilakukan terhadap 28 orang siswa yang terdiri dari 3 orang siswa dengan gaya belajar visual, 12 orang dengan gaya belajar auditorial, dan 13 orang dengan gaya belajar kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual lebih memahami pelajaran matematika dengan cara melihat, pembaca yang tekun, tidak mudah terganggu pada keributan, menyukai seni rupa, duduk diam dalam waktu yang lama. Siswa dengan gaya belajar auditorial menunjukkan sikap memahami pelajaran matematika dengan cara duduk diam dan mendengarkan, lebih senang dibacakan daripada membaca sendiri, mudah terganggu pada keributan, membaca sambil menggerakan bibir, menghafal dengan suara keras, dan tidak bisa duduk diam dalam waktu yang lama. Sedangkan siswa dengan gaya belajar kinestetik menunjukkan sikap belajar menggunakan alat peraga, mengingat dengan cara praktik atau

melakukan, sering menggunakan jari tangan untuk menunjuk pada saat membaca pelajaran matematika, menyukai olah raga, belajar matematika menggunakan alat peraga, dan cepat memahami pelajaran matematika jika menggunakan alat peraga.

Guru menggunakan metode belajar mengajar yang beragam, dengan metode ceramah yang mendominasi secara umum. Ini biasanya terjadi pada siswa yang duduk diam sampai akhir dan mendengarkan dengan cermat gaya belajar auditori. Gambar (poster) dan peta (diagram) digunakan dalam media pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa yang cenderung belajar secara visual. Jika metode yang digunakan lebih melibatkan keterampilan siswa, yaitu siswa yang memilikinya Gaya belajar kinestetik cenderung sangat antusias. Siswa dengan gaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata atau penglihatan (visual). Mereka cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat, siswa mendengar mengandalkan keberhasilan belajarnya melalui telinga (alat mendengar). Siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar melalui gerakan dan sentuhan hal ini

terjadi secara terus menerus selama proses pembelajaran di kelas bagi guru melihat bagaimana respon siswa terhadap setiap model pembelajaran, sehingga cepat lambatnya guru dengan mudah memahami dan mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa.

Gaya belajar anak memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajarnya dan mereka merasakannya kelak ketika mereka dewasa, mereka akan merasakan manfaat dari bimbingan yang diberikan kepada mereka. keberhasilan guru, orang tua terdorong bila guru atau orang tua benar-benar mengetahui gaya belajar anak terapkan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar. guru atau orang tua perlakukan anak secara setara. Terakhir, gaya mengajar anak harus sesuai dengan gaya belajar guru atau individu orang tua. Jika disadari inilah salah satu alasan kegagalan sebagai guru atau orang tua dalam mendidik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 1 SD Negeri Petompon 02 Semarang Mereka

memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang tidak merata. Gaya pembelajaran mereka didominasi kinestetik. Artinya gaya belajar sebagian besar siswa terpengaruh dengan gerakan atau kinetika. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami gaya belajar siswa sesuaikan gaya atau strategi mengajar agar pembelajaran menjadi optimal. Itu sebabnya perlu disarankan bahwa penyelidikan lebih lanjut diperlukan, terlepas dari model atau metode mana yang digunakan gaya belajar yang paling dominan memastikan hasil belajar yang optimal atau tidak. Siswa harus mengenali gaya belajar mereka sendiri sehingga mereka dapat menggunakannya untuk belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianasari, Candra Diah. 2015. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Discovery Learning Berbantuan Media Audiovisual Pada Siswa Kelas VB SDN Ngaliyan 01 Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Akbar, S. (2012). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- ALVIONITA, R. DAMPAK PENGELOLAAN PERTAMBANGAN MINYAK BUMI PADA SUMUR TUA TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT LOKAL (STUDI KASUS DI DESA WONOCOLO KECAMATAN KEDEWAN KABUPATEN BOJONEGORO).
- Anggreani, A. L., Huda, C., & Setianingsih, E. S. (2018). Pengaruh Strategi Card Sort Berbantu Media Gambar terhadap Prestasi Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 364-370.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DePorter, B & Hernacki, M. (2000). "Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan". Bandung: Kaifa.
- DePorter, B dan Hernacki, M, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Kaifa, 2005
- Hariyanto dan Suyono. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Huda, C., Sulisworo, D., & Toifur, M. (2017). Analisis Buku Ajar Termodinamika dengan Konsep Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) untuk Penguatan Kompetensi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 8(1).
- Nunan, D. (1991). Methods in second language classroom-oriented research: A critical review. *Studies in Second Language Acquisition*, 13(2), 249–274.

- Saputri, F. I. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(01), 25-36.
- Subini, N. (2011). "Rahasia Gaya Belajar Orang Besar, Cetakan 1". Yogyakarta: Javalitera.
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Bisnis. Cetakan kedelapan belas. Bandung. Alfabeta,
- Sugiyono. (2015), Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238-245.
- Suparman S. 2010. Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa. Jogjakarta: Pinus Book Publisher.
- Susanto, A. (2013). Pembelajaran Matematika Di SD. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Syawahid, M., & Putrawangsa, S. (2017). Kemampuan literasi matematika siswa SMP ditinjau dari gaya belajar. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 10(2), 222-240.
- Widiantari, N. N., Syahrudin, H., & Widiana, I. W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD di Gugus V Kecamatan Buleleng. *Mimbar PGSD Undiksha*, 1(1).